BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tenaga Kerja

Menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*work-ing age population*). Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Sumarsono, 2009).

Tenaga kerja atau *manpower* menurut Simanjuntak (Sumarsono, 2009) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau

penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan *potensial labor force*.

Menurut Simanjuntak (Sumarsono, 2009), besarnya penyediaan tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Di antara mereka sebagian sudah aktif dalam kegiatannya yang menghasilkan barang atau jasa. Mereka dinamakan golongan yang bekerja atau *employed persons*. Sebagian lain tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau *labor force*.

a. Angkatan Kerja

Menurut (Subri, 2003), angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mampu terlibat dalam proses produksi. Yang digolongkan bekerja yaitu mereka yang sudah aktif dalam kegiatannya menghasilkan barang atau jasa atau mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan atau bekerja dengan maksud memperoleh penghasilan selama paling tidak 1 jam dalam seminggu yang lalu dan tidak boleh terputus. Sedangakan pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

Yang dimaksud bukan angkatan kerja menurut Simanjuntak (Sumarsono, 2009) adalah kelompok penduduk selama seminggu yang

lalu mempunyai kegiatan yakni, pertama, sekolah yaitu mereka yang kegiatan utamanya sekolah. Kedua, mengurus rumah tangga yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu tanpa mendapatkan upah. Ketiga, penerima pendapatan yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan tetapi memperoleh penghasilan misalnya pensiunan, bunga simpanan dan sebagainya. Keempat, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani atau lainnya.

b. Kesempatan Kerja

Menurut Badan Pusan Statistik (2016), kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang dapat ditampung untuk bekerja pada suatu perusahaan. Kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang ada. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Menurut Sumarsono (2009), kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:

1) Kemungkinan subtitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.

2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.

4) Elastisitas persediaan faktor produksi perlengkap lainnya.

c. Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Simanjuntak (Sumarsono, 2009), teori permintaan tenaga kerja adalah teori yang menjelaskan seberapa banyak suatu perusahaan akan mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang akan membeli barang atau jasa karena barang tersebut memberikan kegunaan kepada pembeli.

Namun bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya. Dengan demikian, permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*). Dalam teori neoklasik, menjelaskan bahwa di dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*). Untuk memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan.

Simanjuntak (Sumarsono, 2009) menyatakan bahwa fungsi permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja di dasarkan pada :

1) Tambahan hasil marjinal yaitu tambahan hasil (*output*) yang diproduksi pengusaha dengan menambah seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau marjinal physical produk (MPP_L) dari tenaga kerja,
2) Permintaan marjinal yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau marjinal revenue (MR). Permintaan marjinal disini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR=VMPP_L=MPP_L.P$
3) Biaya marjinal yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih tinggi dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha, sehingga pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari tingkat upah (w).

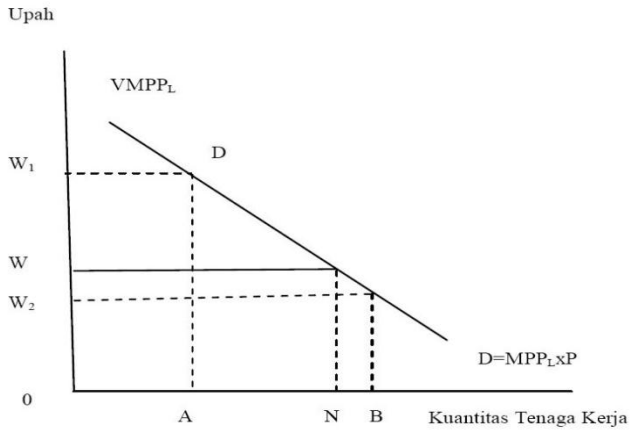

Sumber: Simanjuntak (1985).

Gambar 2.1
Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja

Garis DD melukiskan nilai hasil marginal karyawan (*Value marginal physical product of labor* atau $VMPP_L$). Jika misalnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak OA=100 orang tenaga kerja, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan $VMPP_L$ dan besarnya sama dengan MPP_L x P = W1. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang berlaku (W).

Karena itu, penambahan jumlah tenaga kerja baru dapat menaikkan laba perusahaan. Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja guna untuk memaksimalkan keuntungan hingga jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak ON. Pada tingkat ini, perusahaan dapat menerima laba maksimum dan nilai MPP_L x P sama dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan. Penambahan tenaga kerja melebihi titik ON, misalnya sebanyak OB akan mengurangi keuntungan perusahaan karena perusahaan harus membayar upah pada

tingkat upah yang berlaku (W) sedangkan hasil nilai marginal yang diperoleh sebesar W2 yang lebih kecil dari pada W.

Banyaknya permintaan *output* produksi suatu perusahaan dapat menyebabkan naiknya harga output tersebut. Kenaikan harga ini tidak mengubah produk marginal tenaga kerja pada berapun jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, namun dapat meningkatkan nilai marginal produksinya (Mankiw, 2013).

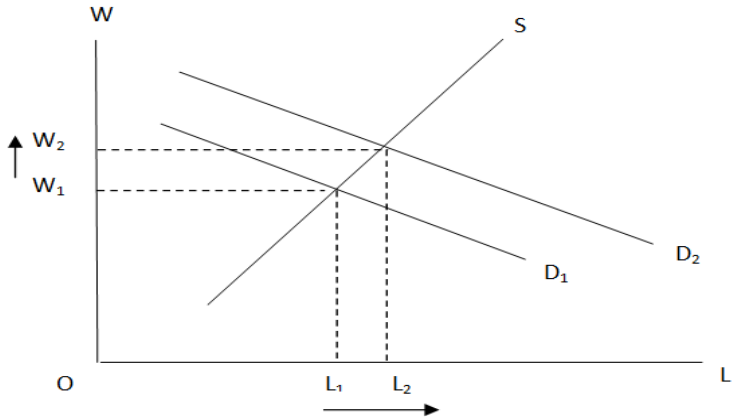

Sumber: (Mankiw, 2003).

Gambar 2.2
Pergeseran dalam Permintaan Tenaga Kerja

Gambar di atas menjelaskan pergeseran permintaan tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja naik dari D_1 ke D_2 dikarenakan naiknya harga *output*, keseimbangan upah naik dari W_1 ke W_2 dan jumlah tenaga kerja juga ikut naik dari L_1 ke L_2.

Menurut Sumarsono (2009), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi suatu perusahaan, jika diasumsikan bahwa tingkat upah naik, maka dapat terjadi hal berikut:

a) Naiknya tingkat upah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya dapat meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Kenaikan harga barang tersebut dapat direspon oleh konsumen dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli barang tersebut kembali. Akibatnya banyak produksi yang tidak terjual, produsen terpaksa harus menurunkan jumlah produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi (*scale effect).*
b) Jika upah naik (dengan asumsi harga hari barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan terhadap tenaga kerja dengan kebuthan terhadap barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan subtitusi tenaga kerja (*substitution effect).*

2) Faktor Lain-lain

a) Naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi meningkat maka produsen dapat menambah kapasita produksinya dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

b) Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual per unit barang turun. Pada keadaan ini produsen meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah banyak. Peningkatan permintaan tenaga kerja juga bertambah banyak seiring dengan peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaa ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja kearah kanan dikarenakan pengaruh skala produksi (*scale effect).* Efek selanjutnya yang terjadi bila harga barang-barang modal turun adalah efek subtitusi. Keadaan ini terjadi karena produsen cenderung untuk menambah jumlah barang modal (mesin) sehingga terjadi capital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerjanya berkurang.

d. Upah

Upah merupakan salah satu alat motivator untuk meningkatkan produktivitas kerja karena upah merupakan imbalan yang akan diterima seseorang setelah bekerja, makin tinggi upah akan membuat

karyawan meningkat produktivitas kerjanya. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa yang berupa uang atau jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari Pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut sutau persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya (Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 1981 Tentang Perlindungan Upah).

Undang-undang No. 3 Tahun 1992 tentang jaminan sosial dan tenaga kerja menjelaskan bahwa upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada tenaga kerja untuk sesuatu pekerjaan yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang ditetapkan menurut suatu perjanjian, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan tenaga kerja, termasuk

tunjangan, baik untuk tenaga kerja sendiri maupun keluarganya. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada:

1) Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya.
2) Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR).
3) Produktivitas marginal tenaga kerja.
4) Tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha.
5) Perbedaan jenis pekerjaan.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

1) Upah Nominal

   Upah Nominal yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja.

2) Upah Riil

   Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasayang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.

e. Pasar Tenaga Kerja

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 2001).

Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu (Rahardjo, 1984). Penyerapan tenaga kerja ini merupakan turunan dari fungsi produksi suatu aktivitas ekonomi. Produksi merupakan perubahan dari input atau masukan (faktor produksi) menjadi output atau keluaran. Jika diasumsikan bahwa suatu proses produksi hanya menggunakan dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K), maka fungsi produksinya adalah:

$$Q_t = f(L_t, K_t) \quad \text{.....(2.1)}$$

Sedangkan persamaan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan menurut model neoklasik adalah sebagai berikut:

$$\pi_t = TR - TC \quad \text{.....(2.2)}$$

Dimana:

$$TR = P_t \cdot Q_t \quad \text{.....(2.3)}$$

Dalam menganalisis penentuan penyerapan tenaga kerja, diasumsikan bahwa hanya ada dua input yang digunakan, yaitu

Kapital (K) dan Tenaga Kerja (L). Tenaga kerja (L) diukur dengan tingkat upah yang diberikan kepada pekerja (w) sedangkan untuk Kapital (K) diukur dengan tinkat suku bunga (r).

$$TC = r_tK_t + w_tL_t \quad \text{..... (2.4)}$$

Dengan mensubtitusikan persamaan (2.1), (2.3), (2.4) ke persamaan (2.2) maka diperoleh:

$$\pi_t = p_t \cdot Q_t - r_tK_t - w_tL_t \quad \text{..... (2.5)}$$

Jika ingin mendapatkan keuntungan maksimum, maka turunan pertama fungsi keuntungan di atas harus sama dengan nol ($\pi' = 0$) sehingga didapatkan:

$$w_tL_t = p_t \cdot f(L_t,K_t) - r_tK_t \quad \text{.....(2.6)}$$

$$L_t = p_t \cdot f(L_tK_t) - r_tK_t/w_t \quad \text{.....(2.7)}$$

Dimana:

L_t = Permintaan Tenaga Kerja
w_t = Upah Tenaga Kerja
p_t = Harga Jual Barang per Unit
K_t = Kapital (Investasi)
r_t = Tingkat Suku Bunga
Q_t = Output (PDRB)

Berdasarkan hasil persamaan di atas, maka dapat diketahui bahwa permintaan tenaga kerja (Lt) merupakan fungsi dari kapital (investasi), output (pendapatan), tingkat suku bunga (r) dan tingkat upah (w).

2. Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau *assembling* dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Dalam istilah ekonomi, industri juga mempunyai dua pengertian yaitu pengertian secara luas dan pengertian secara sempit, dalam pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi yang bersifat produktif, sedangkan pengertian secara sempit, industri adalah suatu kegiatan yang mengubah suatu barang jadi atau barang setengah jadi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang jadi nilainya dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih. Menurut Arsyad (2010), industri mempunyai dua pengaruh yang penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, dalam model dua sekornya Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (*manufacturing*) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor (ISI) untuk lebih efisien dan meningkatkan ekspor daripada hanya berkutat pada pasar “primer”.

a. Klasifikasi Industri

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), penggolongan industri dibagi atas empat golongan dengan didasarkan atas banyaknya jumlah tenaga kerja. Empat golongan yaitu:

1) Industri Besar, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih.
2) Industri Sedang, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang
3) Industri Kecil, yaitu industri yang menggunakan mesin dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
4) Industri Rumah Tangga, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja 1-4 orang.

Industri dapat digolongkan berdasarkan beberapa tinjauan. Untuk keperluan perencanaan anggaran negara dan analisis pembangunan, pemerintah membagi sektor pengolahan menjadi tiga sub sektor, yaitu:

1) Sub sektor industri pengolahan minyak non gas
2) Sub sektor pengilangan minyak bumi
3) Sub sektor pengolahan gas cair.

Sedangkan untuk keperluan pengembangan sektor industri sendiri serta berkaitan dengan administrasi Departemen Perindustrian dan Perdagangan, digolongkan atas hubungan arus produk, yaitu:

1) Industri Hulu, yang terdiri dari:
   a) Industri kimia dasar.

b) Industri mesin, logam dasar dan elektronika.

2) Industri Hilir, yaitu terdiri dari:

a) Aneka industri.

b) Industri kecil.

b. Jenis-Jenis Industri

Industri memiliki beberapa jenis yang dibagi menurut beberapa kategori, menurut Arsyad (2010) jenis-jenis industri sebagai berikut:

1) Industri berdasarkan tempat bahan baku

a) Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya diambil langsung dari alam sekitar

b) Industri nonekstraktif adalah industri yang bahan bakunya didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

c) Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya.

2) Industri berdasarkan besar kecil modal

a) Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya.

b) Industri padat karya adalah industri yang lebih menitik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

3) Industri berdasarkan produktivitas perorangan

a) Industri primer adalah industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung ataupun tanpa diolah terlebih dahulu.
b) Industri sekunder adalah industri bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.
c) Industri tersier adalah industri yang produk atau barangnya berupa layanan jasa.

c. Jumlah Unit Usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Menurut Matz (Wicaksono, 2013), dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan

investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan menurut (Karib, 2012) jumlah unit usaha erat dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, dilihat dari terus meningkatnya jumlah usaha.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2003). Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari suatu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Menurut (Boediono, 1981), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek:

1) Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomis), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.
2) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita
3) Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jagka waktu yang cukup lama mengalami kanaikan output perkapita.

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan *Produk Domestic Bruto* (PDB) / Produk Nasional Bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2010).

Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu (Arsyad, 2010) :

1) Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (*human resources*)
2) Pertumbuhan penduduk
3) Kemajuan teknologi

4) Sumber daya institusi (sistem kelembagaan).

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan sebuah *output* perekonomian dari barang dan jasa adalah tergantung pada jumlah input yang tersedia baik berupa modal, tenaga kerja, dan pada produktivitas input tersebut. Input dan produktivitas berkembang maka pertumbuhan akan pesat, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan delta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor ekonomi, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi:

1) Faktor Ekonomi

Para ahli ekonomi menganggap faktor produksi sebagai kekuatan utama yang mempengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi jatuh merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut, contoh :

a) Sumber alam. Bahwa dalam pertumbuhan ekonomi Jhingan dalam Elfi Maharani tersedianya sumber alam yang melimpah merupakan hal yang penting.

b) Akumulasi modal. Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Di satu pihak, modal mencerminkan permintaan efektif dan di lain pihak modal

menciptakan efisiensi produktif bagi produksi di masa depan (Jhingan dalam Maharani, 2009).

c) Pembagian kerja dan skala produksi. Spesialisasi dan pembagian kerja menurut Jhingan (Maharani, 2009) menimbulkan peningkatan produktifitas. Adam Smith menekankan arti pembagian kerja bagi perkembangan ekonomi. Pembagian kerja menghasilkan perbaikan kemampuan produksi buruh.

2) Faktor Non Ekonomi

Faktor non ekonomi dengan faktor ekonomi saling mempengaruhi kemajuan perekonomian. Contoh, faktor sumber daya manusia. pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata tergantung pada jumlah sumber daya manusia tetapi juga efisiensi merek.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith (Suryana, 2000), pembangunan merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Pendudduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesisalisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Dari teori klasik dapat ditarik kesimpulan bahwa:

(a) Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung pada empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok modal, luas tanah, dan tingkat teknologi yang dicapai.

(b) Kenaikan upah akan meyebabkan kenaikan penduduk

(c) Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menetukan pembentukan modal.

(d) *The law deminishing return* berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan petambahan produk yang akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkan keuntungan, tetapi menaikan tingkat sewa tanah.

2) Teori Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik yaitu suatu analisis pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada pandangan-pandangan ahli ekonomi klasik. Perintis teori neo-klasik adalah Solow. Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi adalah sebagai berikut:

(a) Adanya akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi

(b) Perkembangan merupakan proses yang gradual

(c) Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan komulatif

(d) Adanya pikiran yang optimis terhadap perkembangan

(e) Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan

Menurut neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingakt tabungan. Dimana tingkat bunga akan menentukan tingginya tingakt investasi. Jika tingkat bunga rendah, maka tingkat investasi akan tinggi, dan sebaliknya. Apabila permintaan investasi berkurang maka tingkat bunga turun dan barang-barang kapital turun, dan keinginan untuk menabung akan turun. Dalam tingkat perkembangan ini, akumulasi modal berakhir, dan perekonomian menjadi tidak berkembang.

3) Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pembangunan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation)* baru (Arsyad, 2010).

Strategi pembangunan daerah yang didasarkan pada teori ini biasanya memberikan penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha yang mempunayai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

4) Teori Ekonomi Regional

Menurut Djojohadikusumo (Pambudi, 2009), pengertian pertumbuhan disini menyangkut perkembangan berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (*output*) dan pendapatan. Berbeda dengan pembangunan ekonomi, yang mengandung arti lebih luas dan mencakup perubahan pada tata susunan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonominya meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangannya baru terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, untuk melihat peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka pengaruh perubahan harga-harga terhadap nilai pendapatan daerah pada berbagai tahun harus dihilangkan. Caranya adalah dengan melakukan perhitungan pendapatan daerah di dasarkan atas harga konstan.

Laju pertumbuhan ekonomi pada suatu tahun tertentu dapat dihitung dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\mathbf{PDRB\ t - PDRB\ t{-}1}}{\mathbf{PDRB\ t{-}1}} \text{ X } 100\%$$

Secara teori semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu sektor, maka semakin tinggi pertumbuhan kesempatan kerja sektor tersebut. Dengan kata lain hubungan sektor industri dengan penyerapan tenaga kerja sangat erat sekali. Semakin baik meningkat pertumbuhan sektor industri, maka semakin meningkat jumlah penyerapan tenaga kerja.

Menurut BPS penduduk berumur 15 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja (AK) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara berlanjut selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (Santosa dalam Rustiono, 2008). Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh tingkat pengangguran yang semakin menurun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonominya maka semakin rendah tingkat pengangguran dan semakin tinggi tingkat penyerapan tenaga kerja.

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk domestik regional bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu. PDRB

dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktorfaktor produksi di daerah tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Produksi

   Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2) Pendekatan Pendapatan

   Pendekatan pendapatan merupakan suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh melalui penjumlahan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap produksi. Pendapatan nasional yang dimaksud diperoleh melalui penjumlahan dari berbagai unsur dan jenis pendapatan, diantaranya:

   a) Kompensasi untuk pekerja terdiri dari upah (wages) dan gaji (salaries) ditambah faktor lain terhadap upah dan gaji (misalnya, rencana dari pengusaha dalam hal pensiun dan dana jaminan sosial).

b) Keuntungan perusahaan merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana digunkan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan, dibagikan kepada para pemilik saham sebagai deviden dan ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.

c) Pendapatan usaha perorangan merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari self employeed person, self employeed professional dan lain-lain.

d) Pendapatan sewa merupakan kompensasi yang untuk pemilik tanah, rental business dan recidential properties.

e) Bunga netto atau net interest terdiri dari bunga yang dibayarkan perusahaan dikurangi bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga netto yang diterima dari luar negeri, bunga yang dibayar pemerintah dan konsumen tidak termasuk didalamnya.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilah dan pajak lainnya.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran merupakan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan perekonomian dan diukur pada harga pasar yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi:

a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
b) Konsumsi pemerintah.
c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
d) Perubahan stok.
e) Ekspor netto.

Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam dua bentuk, yaitu:

1) PDRB atas dasar harga yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB atas harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.
2) PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga konstan digunakan untuk

mengetahui laju pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, dimana faktor perubahan harga telah dikeluarkan

4. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi atau penanaman modal memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar dan kemudian dana yang didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2003). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia.

Menurut Samuelson (2000), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi dimasa mendatang. Sedangkan menurut Dumairy (1996) investasi adalah penambahan barang modal secara netto positif. Seseorang yang membeli barang

modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Pembelian barang modal ini merupakan investasi yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa beberapa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat. Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi.

Investasi dapat dilakukan oleh swata, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup msyarakatnya (Mankiw, 2013). Investasi merupakan komponen utama dalam menggerakan roda perekonomian suatu negara. Secara teori peningkatan investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang produktif dan berarti akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat

b. Jenis-jenis Investasi

1) Investasi Dalam Negeri (Domestic Investment) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang dimaksud dengan modal dalam negeri adalah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan sesuatu usaha. Penanaman modal dalam negeri juga dapat didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

2) Investasi Asing (Foreign Invesment) atau Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan waraga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri

5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Pada sub ini, akan dijelaskan hubungan antar variabel yang bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar variabel penelitian yaitu PDRB, upah, jumlah unit industri, penanaman modal asing, dan penyerapan tenaga kerja.

a. Hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan penyerapan tenaga kerja

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas, namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Masalah pokoknya tertumpu pada kegagalan penciptaan lapangan kerja baru pada tingkat yang sebanding dengan laju pertumbuhan output industri. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan meningkatkan efektifitas penyerapan tenaga kerja dan menambah jumlah perusahaan. Untuk itu pemerintah seharusnya tidak hanya mengandalkan sektor perdagangan dan pertanian saja dalam menyerap tenaga kerja, tetapi pada sektor lain seperti industri, pertambangan, kehutanan, perikan, dan jasa.

Prihartanti (2007) menyatakan bahwa variabel investasi signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel PDRB signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel jumlah unit usaha signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan

jumlah dummy krisis signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartoyo, dkk (2018) yang menyatakan bahwa hasil analisis dengan menggunakan linier berganda yaitu tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, Sitepu dkk (2013) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa tenaga kerja industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di sektor industri.

b. Hubungan upah dengan penyerapan tenaga kerja

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja. Upah dapat dipandang dari dua sisi yang berbeda. Dari sisi pengusaha atau produsen, upah merupakanbiaya yang harus dikeluarkan sehingga ikut menentukan tinggi rendahnya biaya total. Dari sisi pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menyumbangkan tenaganya kepada pengusaha atau produsen (Sudarsono, 2016).

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya

jumlah pengangguran. Sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah akan diikuti oleh meningkatnya permintan tenaga kerja sehingga cenderung akan mengurangi jumlah pengangguran. Kenaikan tingkat upah yang dapat diikuti oleh penambahan jumlah tenaga kerja hanya akan terjadi apabila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjutak, 2010).

Shifa (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa upah memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan hal ini menunjukan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja dapat tertampung pada kesempatan kerja yang ada dengan faktor upah sebagai penentunya. Namun hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Simanjuntak (2010) yang menyatakan tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan penyerapan tenaga kerja. Upah dipandang sebagai beban oleh perusahaan karena semakin besar tingkat upah semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati oleh perusahaan. Oleh karena itu, kenaikan tingkat upah direspon oleh perusahaan dengan menurunkan jumlah tenaga kerja.

Ariani (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahwa variabel jumlah usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Prihartanti (2007) yang menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah minimum yang ditetapkan di suatu wilayah.

c. Hubungan jumlah unit industri dengan penyerapan tenaga kerja

Perusahaan atau industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa. Squire dalam Setiawan (2010) berpendapat bahwa secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor produksi pada suatu wilayah akan menambah jumlah tenaga kerja. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah tenaga kerja. Artinya, jika jumlah unit usaha bertambah maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh unit usaha yang bersangkutan akan bertambah pula.

Menurut Rejekiningsih (2014), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit industri. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit industri, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

d. Hubungan penanaman modal asing dengan penyerapan tenaga kerja

Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan waraga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing

merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Perusahaan dapat menggunakan investasi untuk menambah penggunaan faktor produksi. Apabila perusahaan memilih menggunakan investasi yang ada untuk menambah faktor produksi tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan memilih menggunakan investasi untuk menambah mesin-mesin atau peralatan dalam proses produksi maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja.

Utami (2009) menyatakan bahwa investasi dalam konteks modal asing berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dan tinggi penanaman modal asing, akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Safina (2011) yang menyatakan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut digunakan

sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tindaon dan Yusuf (2011) yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metodel OLS. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan jumlah penduduk Jawa Tengah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan sektor Listrik, Gas, dan Air (LGA) sementara pertumbuhan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektoral sektorsektor perekonomian lain. Jumlah PDRB sektoral berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor itu masingmasing. Hal ini dapat ditemukan pada sembilan sektor perekonomian di Jawa Tengah. Koefisien elastisitas kesempatan kerja terbesar adalah pada sektor bangunan diikuti oleh sektor transportasi dan yang terkecil adalah sektor keuangan dan sektor listrik, gas dan air.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2007) yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang)". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metodel OLS. Adapun hasil dari penelitian ini adalah variabel upah/gaji berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel produktivitas

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Variabel non upah sentra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Secara simultan variabel tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil mebel di Kota Semarang adalah variabel modal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana (2015) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1984-2015". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dari tahun 1984-2015 dan menggunakan metodel OLS. Hasil Penelitian menunjukan bahwa R^2 = 0,990 dan F- hitung = 388,730 lebih besar daripada F-tabel (3,01), hal ini menunjukan bahwa variabel-variabel independen yakni total ekspor, investasi, tenaga kerja, dan hutang luar negeri secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia,namun secara parsial menunjukan bahwa variabel investasi, ekspor, dan tenaga kerja, masing-masing berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara hutang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rustiono (2008) yang berjudul "Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Jawa Tengah". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metodel analisis regresi berganda. Hasil Penelitian menunjukan bahwa hasil Regresi antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen menunjukan nilai bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel (4,499 > 2,81) sehingga secara bersama-sama variabel PMDN, PMA, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Pratomo (2013) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Singapura". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metodel Two Stage Least Square. Hasil analisis dengan menggunakan Two Stage Least Square yaitu tenaga kerja, net ekspor, kurs, tabungan dan industri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Supartoyo dkk. (2018) yang berjudul "*The EconomicGrowth and The Regional Characteristics : The Case of Indonesia*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa hasil analisis dengan menggunakan linier berganda yaitu tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi, pendidikan dan net ekspro tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011) yang berjudul "*FDI, Trade Openness, Capital Formation, and Economic Growth in Bangladesh: A Linkage Analysis*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil Penelitian menunjukan bahwa pembentukan modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap petumbuhan ekonomi.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Liwan dan Lau (2007) yang berjudul "*Managing Growth: The Role of Export, Inflation and Investment in three ASEAN Neighboring Countries*". Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan menggunakan metode analisis linier berganda. Hasil Penelitian menunjukan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Thailand dan Malaysia tetapi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Malaysia dan Thailand.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti (2007) yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kota Bogor". Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan OLS dan menggunakan data tahunan dari 1994-2005. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel investasi signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel PDRB signifikan memberikan pengaruh positif terhadap

penyerapan tenaga kerja, variabel jumlah unit usaha signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan jumlah dummy krisis signifikan memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksplanatori menggunakan regresi data panel, data yang digunakan adalah data hasil sensus dan dibentuk *time series* dari tahun 1994 sampai 2005 dan data *cross section* yang terdiri dari 33 provinsi di Indonesia.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2013) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan tenaga Kerja di Kabupaten Pinang Tahun 2001-2011". Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan data *time series* tahun 2001-2011. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

C. Kerangka Penelitian

Atas dasar pemikiran teoretis dan beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebagaimana dijelaskan di atas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Karisidenan Eks-Surakarta sejak periode tahun 2011 hingga

tahun 2017, maka dapat digambarkan dengan mengembangkan model sebagai berikut:

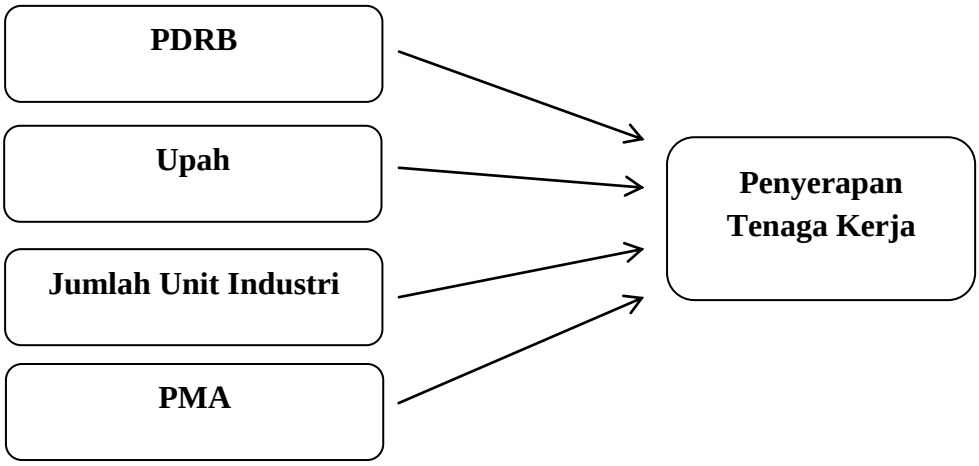

Gambar 2.3

Kerangka Penelitian

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan kerangka penelitian di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Eks-Surakarta periode tahun 2011-2017.
2. Diduga upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Eks-Surakarta periode tahun 2011-2017.
3. Diduga jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Eks-Surakarta periode tahun 2011-2017.

4. Diduga penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Eks-Surakarta periode tahun 2011-2017.